
**MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 1 BELAWA KAB. WAJO
(Perspektif Teori ARCS)**

Nurhayati

MA Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kab. Wajo Sulsel
Jalan Vetran No. 46 Sengkang Kab. Wajo
Email: belawanunu@yahoo.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran motivasi belajar peserta didik dan mendeskripsikan upaya guru PAI dalam memotivasi peserta didik. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Belawa Kabupaten Wajo, dengan pendekatan fenomenologis, pedagogis, dan psikologis. Data bersumber dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran motivasi belajar peserta didik adalah terdapat ada peserta didik yang memiliki kebutuhan, dorongan dan tujuan untuk tetap antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, namun ada juga peserta didik kurang berminat dan terdorong. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI menggunakan pendekatan teori motivasi ARCS; *Attention*; dengan cara mengadakan ulangan, menumbuhkan minat, menggunakan metode bervariasi, dan media pembelajaran. *Relevance*; Guru menunjukkan relevansi materi yang dipelajari dengan kebutuhan peserta didik. *Confidence*; Guru meningkatkan kepercayaan diri peserta didik *Satisfaction*; guru menciptakan kepuasan kepada peserta didik dengan pujian verbal maupun non verbal, serta pemberian *reward*.

Abstract:

There are two objectives of this study is to reveal the picture of learners' learning motivation and describes the efforts of teachers PAI in motivating learners. This study is a descriptive qualitative implemented in SMA 1 Belawa Wajo, with a phenomenological approach, pedagogical, and psychological. Data sourced from the Principal, Vice Principal of Student Affairs, Islamic Education teachers and some students. The results showed a picture of learners' learning motivation basically there are learners who have a need, drive and purpose to remain enthusiastic and excited in participating in the learning process, but there are also less interested learners and encouraged. Efforts are being made using the PAI teacher ARCS motivation theory approach; *Attention*; by conducting replications, foster interest in learning, using various teaching methods, and instructional media. *Relevance*; Teachers demonstrate the relevance of the material being studied to reveal the needs of learners. *Confidence*; Teacher seeks to improve the confidence of students. *Satisfaction*; teachers create satisfaction to students with verbal and non-verbal praise, as well as the reward system.

Kata Kunci:

Motivasi, belajar, dan teori ARCS

MOTIVASI mempunyai peran yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Seorang peserta didik akan memperoleh hasil yang maksimal dari

belajarnya apabila memiliki motivasi yang sesuatu tinggi untuk mengetahui sesuatu yang dipelajarinya. Sementara itu, kurangnya motivasi peserta didik pada suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih termarginalkan dari mata pelajaran umum. Hal ini terlihat pada peserta didik yang lebih antusias belajar mata pelajaran umum dibandingkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, siswa dari ada kecenderungan siswa kurang berminat dan termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran PAI tersebut. Ada anggapan yang menyatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak penting untuk didalami sebab tidak menunjang untuk masuk dalam dunia pekerjaan, sehingga perhatian untuk belajar Pendidikan Agama Islam tidak didorong oleh rasa ingin tahu, dan tidak menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi pembahasan pada tema ini adalah bagaimana gambaran motivasi belajar peserta didik dan upaya guru dalam memotivasi peserta didik untuk belajar PAI di SMA Negeri 1 Belawa Kab. Wajo.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka diibaratkan sebagai pisau bedah, berfungsi sebagai alat untuk mengkaji agar terarah dengan baik.

Perilaku Menyimpang

Motivasi berasal dari kata kerja Latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan.¹ Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.² Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang membuat diri memulai mengerjakan tugas, menjaga diri tetap mengerjakannya, dan membantu diri menyelesaikannya untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.³ Motivasi biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang memberi energi dan mengarahkan perilaku. Tentu saja, ini merupakan definisi umum, definisi yang dapat diaplikasikan untuk banyak faktor yang memengaruhi perilaku.⁴

Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. *Pertama*, belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar. *Kedua*, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Lebih lanjut Vygotsky menjelaskan bahwa munculnya perilaku seseorang adalah karena *intervening* (campur tangan) kedua elemen tersebut. Pada saat seseorang mendapat stimulus dari lingkungannya, dia akan menggunakan fisiknya berupa alat inderanya untuk menangkap atau menyerap stimulus tersebut, kemudian dengan menggunakan saraf otaknya, informasi yang telah diterima tersebut diolah. Keterlibatan alat indra dalam menyerap stimulus dan saraf otak dalam mengelola in-

formasi yang diperoleh merupakan proses secara fisik-psikologi sebagai elemen dasar dalam belajar.⁵

Belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Teori ini sering pula disebut *trial and error learning*, individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses *trial and error* dalam rangka memilih respons yang tepat bagi stimulus tertentu. Thorndike mendasarkan teorinya atas hasil-hasil penelitiannya terhadap tingkah laku berbagai binatang⁶ sehingga dikenal sebagai perintis psikologi hewan eksperimental.⁷

Teori ARCS

ARCS merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aspek motivasi yang terdiri dari *attention* (perhatian), *relevance* (hubungan), *confidence* (percaya diri), *satisfaction* (kepuasan). Model ini dikembangkan oleh John M. Keller seorang sarjana Psikologi dari Florida State University.⁸ Menurut John M. Keller, ada empat langkah untuk mendorong dan mempertahankan motivasi dalam proses belajar yaitu dengan menggunakan teori ARCS; *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (keyakinan), dan *satisfaction* (kepuasan). Berikut ilustrasi komponen karakter motivasi ARCS.⁹

Attention (Perhatian)

Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan pada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya.¹⁰ Objek yang menjadi sasaran dalam dirinya, misal tanggapan, pengertian, dan perasaan. Sedangkan objek yang berada di luar dirinya, misalnya keadaan alam dan barang-barang.

Perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada sesuatu objek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.¹¹ Jadi, perhatian merupakan pemusatan atau pemfokusan usaha mental yang berhubungan erat dengan kesadaran jiwa seseorang terhadap suatu objek yang diarahkan pada sesuatu waktu, karena terangnya kesadaran terhadap sesuatu objek adakalanya meningkat dan adakalanya menurun.

Islam memandang perhatian sebagai tindakan penting dan sikap acuh (tidak mau memerhatikan) merupakan aktivitas yang tidak terpuji dan merupakan tanda tidak bersyukur kepada Allah swt.¹²

Relevance (Hubungan)

Relevansi merupakan faktor utama dalam menentukan motivasi seseorang untuk belajar. Sadar atau tidak sadar peserta didik akan menanyakan materi yang ada hubungannya dengan kehidupan mereka. Jika peserta didik memiliki perasaan yang baik tentang kebermaknaan akan materi yang diberikan, atau secara sadar mengakui pentingnya tema yang diajarkan maka peserta didik akan termotivasi untuk mempelajarinya. Relevansi merupakan faktor utama yang mendorong seseorang untuk termotivasi dalam belajar.¹³

Relevance merupakan adanya hubungan antara kebutuhan dengan motivasi, yaitu berhubungan dengan kehidupan peserta didik, baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan karir sekarang atau yang akan datang.¹⁴

Confidence (Kepercayaan Diri)

Rasa percaya diri (*self-esteem*) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut harga diri atau gambaran diri.¹⁵ Secara terminologi, percaya diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu menangani segala situasi dengan tenang.¹⁶

Menurut Tarsis Tarmuji, percaya diri adalah kemampuan untuk memecahkan *problem* secara kreatif, membuat orang lain merasa lega, melenyapkan rasa takut dan bimbang yang dapat memojokkannya jika membiarkannya.¹⁷ Orang yang percaya pada dirinya sendiri akan merasa yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga dapat menyelesaikan masalahnya karena mereka tahu yang dibutuhkan dalam hidupnya serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan dan kemampuannya.

Satisfaction (Kepuasan)

Menurut Arthur S. Reber dan Emily Reber dalam bukunya *The Penguin Dictionary of Psychology* mengatakan bahwa "*Satisfaction an emotional state produced by achieving some goal*".¹⁸ Artinya, kepuasan adalah suatu perasaan yang dihasilkan dari tercapainya cita-cita/tujuan.

Keberhasilan dalam pencapaian suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan peserta didik akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar peserta didik. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi peserta didik, guru dapat menggunakan *reinforcement* (penguatan) berupa pujian, pemberian kesempatan, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Belawa Kabupaten Wajo, dengan pendekatan fenomenologis, pedagogis, dan psikologis. Data bersumber dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa peserta didik.

PEMBAHASAN

Gambaran Motivasi Belajar PAI Peserta Didik SMA Negeri 1 Belawa Kab. Wajo.

Kondisi motivasi peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam pada dasarnya ada yang memiliki kebutuhan, dorongan, dan tujuan untuk tetap antusias dan bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, di samping itu juga ada peserta didik kurang berminat dan terdorong dalam mengikuti materi Pendidikan Agama Islam, sehingga guru Pendidikan

Agama Islam dituntut untuk bekerja keras agar tetap memotivasi peserta didik untuk tetap antusias dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. (Perspektif ARCS)

Guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar peserta didik menerapkan teori ARCS. Berikut pemaparan;

Attention (Perhatian)

Perhatian merupakan pemusatan konsentrasi kepada suatu objek. Dalam hal ini, proses pembelajaran di kelas. Berikut upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi peserta didik melalui aspek *attention* (perhatian).

a. Mengadakan Ulangan

Materi ulangan atau ujian yang diberikan kepada peserta didik merupakan salah satu usaha dalam menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar lebih giat lagi, karena sebagian besar peserta didik akan termotivasi lebih giat belajar apabila akan menghadapi ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru. Apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam memberi efek kepada peserta didik. Hal ini sangat jelas terlihat setiap ada ulangan harian peserta didik mempergunakan waktunya untuk membaca di sekitar lingkungan kelasnya. Perbedaan yang sangat jelas tampak apabila tidak ada ulangan, peserta didik hanya membiarkan waktunya berlalu begitu saja.

b. Menumbuhkan Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu pun dengan minat, sehingga tepat jika minat di sini dapat menjadi alat motivasi yang pokok dalam proses pembelajaran sehingga belajar dapat berjalan dengan lancar.

c. Metode Pembelajaran

Guru dalam proses pembelajaran, menggunakan metode bervariasi. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak jenuh dan bosan dalam belajar. Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam senantiasa menggunakan metode bervariasi, seperti metode ceramah yang sewaktu-waktu disertai dengan metode diskusi dan tanya jawab. Tidak dipungkiri bahwa tidak ada suatu metode mengajar yang lebih baik daripada metode yang lain. Setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan, maka guru Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan suatu metode menyesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Dengan demikian, akan mempermudah dalam menyampaikan dan menerima materi. Variasi metode mengajar dapat menarik perhatian dan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan.

d. Media Pembelajaran

Media merupakan sarana yang dapat membantu dalam proses pembelajaran, agar peserta didik mendapat hasil yang baik. Media sangat penting, untuk dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, sehingga dengan media dapat

memberi gairah dan motivasi kepada peserta didik agar lebih giat lagi dalam mengikuti pelajaran.

Relevance (Hubungan)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan bahan ajar dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Jika peserta didik merasa tidak membutuhkan suatu materi tertentu, akan dianggap materi tersebut tidak penting sehingga motivasi untuk belajar materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kecil. Motivasi belajar peserta didik akan muncul jika mengetahui apa yang dipelajari memiliki manfaat dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Berikut upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi peserta didik melalui aspek *relevance* (hubungan):

a. Menjelaskan Tujuan

Tujuan pembelajaran adalah mengarahkan peserta didik kepada sasaran yang akan dicapai. Observasi yang dilakukan penulis bahwa guru Pendidikan Agama Islam senantiasa menjelaskan tujuan pembelajaran ketika memulai pembelajaran, karena dengan menjelaskan tujuan peserta didik dapat mengetahui pokok bahasan yang diajarkan.

b. Menjelaskan Manfaat

Manfaat merupakan sesuatu yang ingin diperoleh seseorang setelah melakukan tindakan. Begitu juga bagi peserta didik, mereka melakukan kegiatan belajar karena ingin mendapatkan manfaat dari materi yang dipelajari.

c. Antusias dalam Mengajar

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar harus senantiasa menunjukkan sikap antusias agar peserta didik akan lebih yakin dengan motivasi yang diberikan oleh guru dalam menunjukkan relevansi materi yang diberikan dengan kebutuhan peserta didik.

Confidence (Percaya Diri)

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan bahwa dalam diri peserta didik mampu untuk melakukan sesuatu, dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi. Peserta didik akan merasa bahwa dirinya akan mampu melakukan tantangan apapun sehingga termotivasi untuk mengejar cita-citanya dengan giat belajar. Adapun upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a. Menanamkan Rasa Percaya Diri pada Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Islam berupaya menanamkan rasa percaya diri pada peserta didik, guru senantiasa berusaha menghilangkan rasa kekhawatiran dan ketidakmampuan dalam diri peserta didik dengan meyakinkan bahwa potensi yang diberikan oleh Allah swt. berupa penglihatan, pendengaran, pikiran dan hati semuanya itu merupakan potensi bawaan untuk dipergunakan dalam mengembangkan diri.

b. Menanamkan Harapan untuk Berhasil

Guru dalam upaya memberikan motivasi senantiasa menanamkan kepada peserta didik bahwa untuk mencapai cita-cita dibutuhkan usaha dan kerja keras. Oleh karena itu, guru senantiasa menanamkan di dalam jiwa peserta didik harapan untuk berhasil.

c. Menyusun Pembelajaran

Penyusunan pembelajaran akan sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Penyusunan pembelajaran yang baik dan diberikan dalam bagian-bagian yang lebih kecil akan mempermudah peserta didik dalam menerima dan menguasai materi pelajaran karena tersusun secara sistematis.

d. Umpan Balik

Umpan balik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam selalu diusahakan bersifat konstruktif, dan sedapat mungkin tidak menjatuhkan peserta didik. Diharapkan peserta didik mampu mengeluarkan argumen, gagasan-gagasan setelah menerima materi.

Satisfaction (Kepuasan)

Kepuasan merupakan perasaan senang karena telah berhasil melakukan sesuatu yang menghasilkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini perlu ditanamkan kepada peserta didik yang telah berhasil mengerjakan sesuatu yang pada akhirnya akan mendorong mereka untuk mengulangi keberhasilannya di setiap kesempatan. Langkah-langkah tersebut dengan cara:

a. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan peserta didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, tidak dibuat-buat atau bertentangan dengan hasil kerja peserta didik.

b. Kesempatan Mempraktikkan Pengetahuan

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya tentu akan merasakan kepuasan tersendiri sebab peserta didik diberi kepercayaan.

c. Mengadakan Kompetisi

Kompetisi dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan kompetisi ini bakat peserta didik dapat tersalurkan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk respons guru terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan untuk berkembang.

d. Pemberian Nilai dan *Reward*

Nilai merupakan alat motivasi yang sangat penting bagi peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan pemberian nilai tersebut peserta didik akan mengetahui perkembangan hasil belajarnya, sehingga peserta didik akan memperbaiki nilai yang kurang memuaskan.

Reward atau pemberian hadiah, baik dalam bentuk wujud nyata atau berupa kata-kata pujian sesungguhnya mampu memberi efek positif dan menjadi pendorong bagi peserta didik agar lebih giat lagi belajar dari yang sebelumnya, *reward* merupakan alat pendidikan yang menyenangkan, memberikan *reward* kepada peserta didik atas prestasi atau kemajuan yang diperoleh dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk lebih giat belajar dan lebih berprestasi, sebab secara psikologis pemberi-

an *reward* dapat menumbuhkan semangat baru bagi peserta didik sehingga akan berlomba-lomba untuk lebih baik lagi. Selain itu, peserta didik yang menerima *reward* akan merasa dirinya diperhatikan oleh gurunya.

SIMPULAN

Gambaran motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya ada peserta didik tetap antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun ada juga peserta didik yang kurang berminat dan terdorong dalam mengikuti materi Pendidikan Agama Islam.

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi peserta didik pada dasarnya menggunakan teori motivasi ARCS; Upaya guru Pendidikan Agama Islam perspektif *Attention* dengan cara; mengadakan ulangan, menumbuhkan minat dalam belajar, menggunakan metode pembelajaran bervariasi, dan media pembelajaran. *Relevance*; Guru berupaya menunjukkan relevansi materi yang dipelajari dengan kebutuhan peserta didik dengan mengungkapkan tujuan dan manfaat pembelajaran yang ingin dicapai dalam belajar Pendidikan Agama Islam, serta bersikap antusias dalam mengajar. *Confidence*; Guru berupaya meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dengan cara menanamkan rasa percaya diri, memberikan harapan untuk sukses, menyusun pembelajaran secara sistematis, dan umpan balik yang konstruktif selama pembelajaran. *Satisfaction*; guru menciptakan kepuasan kepada peserta didik dengan pujian verbal maupun non verbal, memberikan kesempatan menunjukkan kemampuan dengan cara membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, mengadakan kompetisi, dan memberi nilai, serta pemberian *reward*.

CATATAN AKHIR

1. Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, Judith L. Meece, *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications, Third edition*, terj. Ellys Tjo dengan judul *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*, edisi ketiga, Jakarta: Indeks, 2012), h. 6.
2. W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Erisco, 1996, h. 142-144.
3. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, cet. XI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002, h. 70.
4. Anita E. Woolfolk dan Loraine McCune-Nicolish, *Mendidik Anak-anak Bermasalah: Psikologi Pembelajaran II*, cet. I; Jakarta: Inisiasi Press, 2004, h. 358.
5. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 124.
6. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 123-124.
7. Winfred F. Hill, *Theories of Learning*, terj. M. Khozim, *Teori-teori Pembelajaran*, cet. VII; Bandung: Nusa Media, 2012, h. 54.
8. Ruth V. Small, *Motivasi dalam Desain Instruksi*, <http://www.teachersrock.net/12042014/1pini.phtml>, h. 1.
9. John M. Keller, *Motivation Design for Learning and Performance, The ARCS Model Approach*, New York: Springer, 2010, h. 6.
10. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 145.
11. Sumanto, *Psikologi Umum: untuk Mahasiswa, Dosen, dan Masyarakat Umum*, cet. I; Yogyakarta: CAPS, 2014, h. 158.

-
12. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 130.
 13. John M. Keller, *Motivation Design for Learning and Performance, The ARCS Model Approach*, h. 48.
 14. John M. Keller, *Motivation Design for Learning and Performance, The ARCS Model Approach*, h. 48.
 15. John W. Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, h. 336.
 16. Hambly K, *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, Jakarta: Arcan, 1995, h. 3.
 17. Tarsis Tarmuji, *Pengembangan Diri*, Yogyakarta: Liberty, 1998, h. 47.
 18. Arthur S. Reber dan Emily Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, England: Penguin Books, 2001, h. 644.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Reber, Arthur S. dan Emily Reber. *The Penguin Dictionary of Psychology*. England: Penguin Books, 2001.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet. VII; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- K. Hambly. *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Arcan, 1995.
- Hill, Winfred F. *Theories of Learning*, Terj. M. Khozim, *Teori-teori Pembelajaran*. Cet. VII; Bandung: Nusa Media, 2012.
- Keller, John M. *Motivation Design for Learning and Performance, The ARCS Model Approach*. New York: Springer, 2010.
- Meece, Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, Judith L. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications, third edition*. Terj. Ellys Tjo dengan judul *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Indeks, 2012.
- Santrock, John W. *Adolescence. (Perkembangan Remaja)*. Ed. VI; Jakarta: Erlangga, 2003.
- Small, Ruth V. *Motivasi dalam Desain Instruksi*. <http://www.teachersrock.net/12042014/1pini.-phtml>.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Erisco, 1996.
- Woolfolk, Anita E. dan Loraine McCune-Nicolish, *Mendidik Anak-anak Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)*. Cet. I; Jakarta: Inisiasi Press, 2004.